

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan orang tua terhadap anaknya adalah dorongan orang tua yaitu hati nuraninya yang terdalam yang mempunyai sifat kodrati untuk mendidik anaknya baik dari segi fisik, sosial, emosi maupun inteligensinya agar memperoleh keselamatan, kepandaian, agar mendapatkan kebahagiaan hidup yang mereka idam-idamkan, sehingga ada tanggung jawab moral atas hadirnya anak tersebut yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa untuk dapat dipelihara dan dididik dengan sebaik-baiknya.¹

Orang tua bukanlah sepenuhnya menyerahkan anaknya ke sekolah untuk selanjutnya terserah kepada sekolah mendidik anak tersebut, tetapi sebenarnya untuk mencapai prestasi belajar di rumah. Orang tua juga bertanggung jawab atas segala yang ada di rumah tangga. Semenjak anak belum menginjak usia sekolah orangtua lebih dahulu perlu memberikan pendidikan dan pengajaran berupa bimbingan, lebih-lebih setelah anak menginjak usia sekolah maka orangtua perlu memperhatikan bimbingan terhadap belajar anak-anak mereka.

Orang tua harus memperhatikan pendidikan anaknya, justru pendidikan yang diterima dari orang tua lah yang akan menjadi dasar dari pembinaan kepribadian si anak. Dengan kata lain orang tua jangan sampai membiarkan pertumbuhan si anak berjalan tanpa bimbingan, atau diserahkan kepada guru-guru di sekolah saja. Inilah kekeliruan yang banyak terjadi dalam masyarakat kita.²

¹Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 74.

²B. Simanjuntak, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Jakarta: Wijaya Generasi Muda, 2011), h. 35.

Orang tua memegang peran penting dalam membina pendidikan agama terhadap anak di lingkungan rumah tangga. Sebab orang tua yang hampir setiap hari berada di rumah. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama dan utama, orang tua haruslah menjadi tokoh utama di dalam pekerjaan membina anaknya. Dalam pergaulan bersama dengan anak-anaknya, teristimewa ketika mereka masih kecil, maka orang tua haruslah senantiasa menjadi pembimbing dan teman mereka yang baik pula. Tentunya komunikasi yang baik antara anak dan orang tua sangat dibutuhkan, terutama dalam bimbingan terhadap anak dalam membaca Al-Qur'an, juga didukung dengan waktu dalam membaca Al-Qur'an yang dapat dipilih orang tua diantaranya yaitu setelah shalat Magrib, sehingga dibutuhkan pula pengawasan orang tua agar anak tidak membuka televisi dan memainkan *handphone* (HP) pada waktu setelah Magrib agar fokus dalam membaca Al-Qur'an.

Al-Qur'an sendiri adalah kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., melalui perantara malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah Swt., yang dinukilkan secara mutawatir membacanya merupakan ibadah dimulai dengan surah Al-fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.³

Pendidikan Al-Qur'an sangat penting bagi umat muslim dan dapat dilihat dari beberapa hal, yakni. *Pertama*, ada pada tujuan mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an adalah *kalamullah* (firman Allah), kitab suci mulia yang paripurna, pedoman dan landasan, hidup setiap manusia yang beriman, yang mengakui Allah Swt., sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Isinya mencakup segala segi kehidupan manusia. Kemuliaan umat manusia tergantung kepada bagaimana mereka berinteraksi terhadap Al-Qur'an. "Hidup di bawah naungan Al-Qur'an", demikian kata al-Syahid Sayyid Quthb, dalam tafsirnya, *Fi Zhilal Qur'an* (di bawah naungan Al-Qur'an). Sebagai kitab pedoman, Al-Qur'an harus dibaca bahkan sangat dianjurkan untuk

³Abu Anwar, *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*, (Pekan Baru: Amzah 2009), h. 13.

dijadikan bacaan harian.⁴ Membaca Al-Qur'an memiliki beberapa keutamaan, *Pertama*, menjadi manusia yang terbaik. *Kedua*, kenikmatan yang tiada bandingnya, *Ketiga*, Al-Qur'an memberi syafa'at di hari kiamat dan yang *keempat*, mendapat pahala yang berlipat ganda.⁵

Kedua, yakni dapat dilihat pada keutamaan belajar dan mengajarkan Al-Qur'an, hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut, *Pertama*, orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an adalah sebaik-baik orang yang kelak menerima balasan pahala dari Allah yang berlipat ganda. Rasulullah Saw., bersabda, "sebaik-baik kamu ialah orang yang belajar membaca Al-Qur'an dan yang mengajarkannya". (H.R. Al-Bukhari). Dalam riwayat yang lain Nabi Saw. Bersabda, "Bacalah olehmu Al-Qur'an, maka sesungguhnya kamu akan diberi pahala dengan setiap huruf itu sepuluh kebaikan". (H.R. Al-Tarmidzi), *Kedua*, di samping amal kebajikan, memperbanyak membaca Al-Qur'an dapat dibebaskan seseorang dari sentuhan api neraka, karena ia datang di hari kiamat memberi syafa'at.

Ketiga, membaca Al-Qur'an merupakan ibadah yang lebih utama bagi umat Rasulullah Saw. Pernah beliau menerangkan kepada para sahabatnya tentang kemuliaan orang yang membaca Al-Qur'an. Nabi Muhammad Saw. juga membanggakan umatnya yang gemar membaca Al-Qur'an, beliau bersabda. "Ibadah umatku yang lebih utama ialah yang membaca Al-Qur'an, jadi banyak sekali keutamaan membaca, belajar maupun mengajarkan Al-Qur'an dikarenakan dikatakan sebagai orang yang terbaik serta menjadi kebanggaan Rasulullah Saw., sehingga hal ini dapat memotivasi orang tua agar dapat membimbing anaknya untuk gemar membaca Al-Qur'an.

⁴Rosniati Hakim, "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an", dalam *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, No. 2, Juni 2014*, h. 126.

⁵Delfi Indra, "Pelaksanaan Manajemen Program Masyarakat Magrib Mengaji di Provinsi Sumatera Barat, dalam *Jurnal Al-Fikrah, Vol. II, No, 2, Juli-Desember 2017*, h. 108-109.

Qur'an Adzim Lil Imamaini Al-Jalalain, yaitu (Bacalah) menjadikan bacaan pada permulaan, (dengan menyebut nama Tuhan engkau yang telah menjadikan) akan sekalian makhluk, (menjadikan manusia) atau jenis makhluk manusia (dari segumpal darah) merupakan *jama'* dari *alaqatin* yaitu sepotong yang sedikit dari darah yang kasar (bacalah) merupakan penguatan dari *iqra'* yang pertama (dan Tuhan engkau yang Mulia) yang tidak ada menandinginya kemuliannya, menjadi hal atau sifat dari dhamir *iqra'*, (yang mengajarkan Allah SWT) akan catatan (dengan pena) dan yang pertama dari mencatat dengan pena yaitu Nabi Idris *Alaihissalam* (mengajarkan Allah SWT akan manusia) jenis makhluk manusia (akan sesuatu yang belum diketahuinya) sebelum belajarnya daripada petunjuk, mencatat, bekerja dan yang lainnya.⁹

Terlebih untuk membaca Al-Qur'an. Di antara sekian banyak bacaan-bacaan yang ada, hanya membaca Al-Qur'an sajalah yang memiliki nilai ibadah. Bahkan jika pembaca sama sekali tidak mengetahui makna-makna yang terkandung di setiap ayat-ayat Al-Qur'an sekalipun. Tentu saja hal ini dapat dijadikan motivasi tersendiri bagi mereka yang hendak belajar membacanya. Sehingga tidak diragukan lagi jika setiap muslim diharuskan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Ditekankan pula oleh Quraish shihab yang memaparkan perintah untuk membaca dan menuntut ilmu dalam pandangan Islam yang tercermin dengan jelas dan dimulai dari kata *iqra'*. Tetapi, perintah membaca itu tidak bersifat mutlak, melainkan *muqayyad* (terkait) dengan suatu syarat, yakni harus "*Bi ismi Robbika*" (dengan/atas nama Tuhanmu). Pengaitan ini merupakan syarat sehingga menuntut dari si pembaca bukan saja sekedar melakukan bacaan dengan ikhlas,

⁹ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abu bakar As-Sayuthi dalam *Tafsir Al-Qur'an Adzim Lil Imamaini Al-Jalalain*, (Surabaya: Al-Hidayah, tth), h. 504.

tetapi juga memilih bacaan-bacaan yang tidak mengantarkannya kepada hal-hal yang bertentangan dengan nama Allah itu.¹⁰

Dengan demikian, tampak perbedaan antara ilmu yang digambarkan dan dikehendaki oleh Islam dengan yang digambarkan dan dikehendaki oleh Eropa (Barat). Syariat Islam memberikan perhatian sangat besar terhadap ilmu pengetahuan, banyak ayat yang memerintahkan kaum Muslimin untuk mencari ilmu.

Dari sini tampaklah pentingnya ilmu pengetahuan, itulah sebabnya Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany menegaskan, tidak dapat seseorang membangun dirinya menjadi ahli atau pandai pada bidang tertentu tanpa memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar teorinya. Selain itu, ia juga tidak dapat membentuk sikap yang positif terhadap suatu pekerjaan atau suatu hal tanpa pengetahuan tentang hal tersebut.¹¹

Banyak hadis Nabi Muhammad Saw yang menganjurkan kepada umat beliau agar dapat membaca Al-Qur'an. Dan belajar membaca Al-Qur'an menjadi perhatian beliau. Belajar membaca Al-Qur'an sudah seharusnya dimulai sejak usia muda yaitu masa kanak-kanak dan dimulai dari keluarga. Pada masa tersebut terkandung potensi belajar yang sangat besar, sehingga para ahli pendidikan menyebutkannya dengan "Masa Belajar". Oleh karena itu belajar dan mengajarkan Al-Qur'an sangatlah ditekankan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam sabda beliau:¹²

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.

Hadis di atas menjelaskan bahwa sangatlah penting belajar dan mengajarkan Al-Qur'an. Mendidik anak dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an merupakan hak dan kewajiban utama anak yang harus dilakukan sesegera mungkin oleh orang tua. Artinya selama orang tua belum

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 263.

¹¹ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2008, h. 260,

¹² Imam Abdullah bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari, juz VI* (Beirut: Darul Fikri, 1981), h. 345.

menunaikannya pada anak, sedangkan anak telah cukup umur dan orang tua sendiri mampu, maka orang tua berdosa karena belum memenuhi hak kewajibannya.

Adapun dari teks hadis di atas, dapat digambarkan bahwa ada dua poin penting yang terkandung dalam hadis tersebut yang membuat seseorang mulia di antara orang lain, yakni mempelajari isi al-Qur'an dan kemudian mengajarkannya. Itu berarti, jika seseorang hanya mempelajari dan menguasainya, namun tidak mengajarkannya, maka ia belum termasuk orang yang terbaik di antara yang lain, karena dalam hadis ini ada dua syarat yang diberikan oleh rasul untuk menjadi manusia terbaik yakni belajar al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain.¹³

Pendidikan yang pertama terletak pada lingkungan keluarga. Dalam hal ini, kedua orang tua menjadi sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya dan memiliki tanggung jawab yang besar untuk menjaga dan mendidik anak-anak mereka. Anak adalah amanah dari Allah Swt. Orang tua sudah sepatutnya menerima amanah tersebut dengan penuh tanggung jawab. Perintah Allah tersebut menunjukkan bahwa setiap orang tua wajib mendidik dan memelihara anak-anak mereka dengan sebaik-baiknya.¹⁴

Allah Swt. memerintahkan orang-orang yang beriman untuk mendidik diri dan keluarga mereka dengan perbuatan yang baik. Orang tua wajib memberikan pendidikan yang baik terutama pendidikan Islam, sehingga akan terbentuklah sebuah keluarga yang Islami, dengan demikian akan mendorong terbentuknya masyarakat yang Islam.

Orang tua mempunyai peranan yang sangat besar dalam mendidik, membentuk, dan menata pribadi anak-anak mereka dengan pendidikan Islam melalui penanaman nilai-nilai ajaran

¹³ Muzakkir, *Keutamaan Belajar dan Mengajarkan Al-Qur'an : Metode Maudhu'i dalam Perspektif Hadis*, (Makassar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alaudin, 2015), h. 125.

¹⁴ Dedi Setiawan, "Peran TPA Dalam Menyelenggarakan Pendidikan Al-Qur'an Di Mesjid Al-Fattah Palembang", dalam *Jurnal Ilmiah PGMI*, Vol. 3 No. 2, Desember 2017, h. 171.

Islam dan akhlak. Dalam Islam kewajiban orang tua yang utama adalah mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anaknya. Mengajarkan Al-Qur'an adalah salah satu dasar pendidikan Islam, berdosalah orang tua yang mempunyai anak tetapi anak-anaknya tidak pandai membaca Al-Qur'an dan menjaga akhlaknya. Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk diajarkan kepada umat manusia di seluruh dunia. Di dalamnya terdapat petunjuk dan pedoman, dan manusia akan bahagia hidup di dunia maupun di akhirat kelak.¹⁵

Kewajiban orang tua dalam membimbing dan mengajarkan anak-anaknya membaca Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk penanaman nilai-nilai ajaran Islam, hal ini harus dibiasakan sejak anak-anaknya masih kecil dikarenakan pembentukan kepribadian anak akan lebih mudah dilakukan ketika anak masih kecil tersebut.

Orang tua dapat melakukan beberapa cara agar anak termotivasi dalam membaca Al-Qur'an; a) Orang tua harus memberikan keteladanan yang baik ditunjukkan dengan mengajak anak untuk bertadarus setelah shalat magrib, b) orang tua mengajak anak membaca Al-Qur'an setiap hari setelah shalat magrib dan dilakukan setiap hari agar anak terbiasa membaca Al-Qur'an, c) Memberikan perhatian kepada anak agar anak termotivasi dalam membaca Al-Qur'an.

Magrib mengaji adalah sebuah program untuk membudayakan membaca Al-Qur'an setelah shalat magrib. Mengaji selalu diidentikkan dengan membaca Al-Qur'an. Mengaji merupakan suatu kewajiban. Dimana tanpa mengaji maka semua amalan yang kita lakukan tentunya hanya bohong belaka.¹⁶

Adapun tujuan Gerakan Magrib Mengaji ini meliputi: *Pertama*, Meningkatkan minat dan kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. *Kedua*, membentuk sikap dan perilaku

¹⁵*Ibid*, h. 172.

¹⁶Delfi Indra, "Pelaksanaan Manajemen Program Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji di Provinsi Sumatra Barat, dalam *Jurnal Al-Fikrah*, Vol. II, No. 2 Juli-Desember 2014, h. 108.

moral peserta didik berdasarkan nilai-nilai Islam yang diukur dari integritas, kejujuran, disiplin, dan loyalitas dalam menjalankan ajaran agamanya untuk membendung dampak negatif dari modernisasi ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. *Ketiga*, melahirkan generasi yang kuat, beriman dan bertaqwa yang memiliki prinsip dan keteguhan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern baik dalam tataran individu, keluarga, masyarakat, maupun bangsa. *Keempat*, menjadikan program magrib mengaji sebagai media untuk membangun ikatan yang kuat dalam keluarga, meningkatkan kerjasama antara orang tua, masyarakat dengan unsur pendidikan dan pemerintah.

Dalam Gerakan Magrib Mengaji ini memiliki manfaat meliputi, a) Menghambat anak dalam mengikuti pergaulan yang berlebihan, b) Dapat mempengaruhi pengaruh buruk dari luar, c) menjadi anak yang berbakti kepada orang tua, d) anak lancar dalam membaca Al-Qur'an, dan agar anak tidak terlalu sibuk dengan *gadget* atau *handphone*.

Gerakan Magrib Mengaji adalah langkah efektif untuk membendung budaya global dan pengaruh negatif tayangan televisi dan kemajuan teknologi informatika. Gerakan Magrib Mengaji merupakan langkah strategis dalam menghidupkan kembali nilai-nilai kearifan lokal yang bernuansa religius yang selama ini hampir dilupakan. Gerakan Magrib Mengaji juga dapat mengembalikan identitas muslim yang kian pudar dan luntur digerus oleh arus globalisasi. Kemunduran, keterpurukan dan keterbelakangan umat Islam di berbagai bidang kehidupan selama ini banyak dipengaruhi oleh semakin jauhnya mereka dari ruh dan pesan Al-Qur'an.¹⁷

Langkah yang sangat strategis dan banyak sekali manfaatnya dalam pelaksanaan program Magrib mengaji ini bagi anak-anak di rumah, sehingga diperlukan perhatian dan pengawasan

¹⁷Gansah Sugestian, Makhmud Syafe'i, dan Agus Fakhruddin, "Pembinaan Keagamaan Masyarakat Kota Bandung Melalui Program Magrib Mengaji (Studi Kasus Pada Mesjid Al-Fithroh Kecamatan Bandung Kulon), dalam *Jurnal Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 4, No. 2 2017, h. 195.

orang tua agar dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya agar terbina masyarakat yang bernuansakan Islam di daerah ataupun desa-desa masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di MIN 1 Tabalong bahwa Gerakan Magrib Mengaji tanpa HP dan TV, sudah diresmikan oleh Kementerian Agama Tabalong pada tanggal 2 Juli 2019. Semua Madrasah Ibtidaiyah yang ada di Tabalong sudah melaksanakan Gerakan Magrib Mengaji tanpa HP dan TV dan semuanya sudah berjalan dengan lancar, dan peserta didik wajib mengikutinya.

Dalam Gerakan Magrib Mengaji ini siswa diharuskan membaca Al-Qur'an setelah magrib, dan tidak diperbolehkan untuk menggunakan HP serta menonton TV sebelum selesai membaca Al-Qur'an. Sebelum dilaksanakan program ini di MIN 1 Tabalong, Kementerian Agama Tabalong melakukan sosialisasi ke madrasah yang dihadiri oleh dewan guru, orang tua siswa, dan seluruh siswa yang ada di MIN 1 Tabalong. Ada beberapa guru yang bertanggung jawab dalam Gerakan Magrib Mengaji tanpa HP dan TV, yaitu kepala sekolah, semua wali kelas murid dan Guru PAI. Semua guru dan orang tua siswa sangat mendukung dengan adanya program Gerakan Magrib Mengaji tanpa HP dan TV agar siswa dapat menggunakan waktunya setelah magrib untuk mengaji atau membaca Al-Qur'an yang dilakukan di rumah masing-masing siswa yang diawasi oleh orang tua atau anggota yang ada dalam keluarga.

Adapun berkenaan dengan peran guru PAI ini, menurut A. Qodri A. Azizy dalam bukunya Nilai (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat), yang menyebutkan bahwa peran guru terutama dalam menanamkan nilai agama kepada siswa di antaranya, yaitu "sebagai peran guru sebagai pembimbing siswa,

peran guru sebagai model/ccontoh terhadap siswa, dan peran guru sebagai penasehat terhadap siswa”.¹⁸

Dalam hal ini, sebagai pembimbing siswa guru dapat diberi predikat sebagai pengemong dan hal ini bukan hal yang mudah. Predikat ini erat sekali kaitannya dengan praktek keseharian. Seseorang tidak mungkin disebut sebagai Pengemong jika dalam realisasinya tidak menjalankan tugas-tugas yang dapat memberi arti *ngemong* kepada orang lain (murid). Hal ini juga sangat ditekankan pula terhadap peran serta orang tua dalam mendukung kegiatan keagamaan, terutama dalam membaca Al-Qur’an setelah shalat Magrib.

Begitu juga ketika selesai membaca Al-Qur’an pada waktu magrib siswa diwajibkan untuk mengisi buku kendali/kontrol yang diberikan oleh sekolah dan wajib ditandatangani oleh orang tua siswa, guru mengaji, atau yang bersangkutan (yang mengawasi dalam membaca Al-Qur’an). Setelah satu bulan waktu mengaji semua siswa wajib mengumpulkan buku kendali/kontrol Gerakan Magrib Mengaji tanpa HP dan TV kepada wali kelas untuk dinilai. Dan nilai akhir akan dibagikan ketika pembagian raport.

Adapun penelitian terdahulu terkait tentang membaca Al-Qur’an, hasil penelitian pertama yang dilakukan oleh Khairul Fahmi, menunjukkan bahwa pelaksanaan pengajian ba’da magrib dalam pembinaan akhlak remaja di Gampong Keumireu Aceh Besar dipusatkan di *Meunasah* yang dilaksanakan setiap malam setelah shalat magrib sampai dengan shalat isya. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Satturi menunjukkan bahwa program tersebut baik dan lancar serta guru-guru mengaji telah berperan aktif dalam mengajarkan Al-Qur’an dan mengembangkan beberapa metode termasuk metode latihan pada peserta didik sehingga perubahan fungsi dan peran secara substansial. Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Meila Eka Diah Pradita

¹⁸ A. Qodri A. Azizy, *Nilai (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), hlm. 163-166.

menunjukkan bahwa hasil penelitian tersebut pada tahap awal dilakukan di kelas 1 oleh guru PAI adalah memberikan pembinaan latihan membaca Iqro' dan memberikan contoh pengucapan makhrijul huruf yang benar. Tahap kedua dilaksanakan di kelas II dan III, guru memberikan pengarahan kepada siswa untuk membaca iqro' diproses kegiatan pembelajaran ini adalah tentang huruf hijaiyah bersambung, guru memberikan bimbingan dengan cara membaca dan menulis huruf hijaiyah bersambung yang benar. Tahap ketiga dilaksanakan di kelas IV, V dan VI. Siswa membaca Al-Qur'an dibimbing oleh guru. Setelah membaca Al-Qur'an siswa latihan menulis apa yang mereka baca. Tahap keempat guru selalu menekankan kepada peserta didiknya setelah mendapatkan materi pembinaan BTQ serta penanaman nilai-nilai ajaran Agama Islam dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. Penelitian keempat yang dilakukan oleh Alvino Tegar Prasetyo menunjukkan bahwa hasil Penelitian tersebut adalah dari hasil uji hipotesis diperoleh H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya kegiatan tadarus Al-Qur'an berpengaruh terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SMPN 66 Jakarta dengan nilai r hitung koefisien korelasi sebesar 0,251 yang jika diinterpretasikan dalam angka tabel *product moment* kedua variabel berpengaruh namun pada level rendah atau lemah. Dan kontribusi yang diberikan kegiatan tadarus terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an adalah sebesar 6,3%, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimuat dalam penelitian ini.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan, hasil observasi dan wawancara, serta penelitian terdahulu maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Perspektif Orang Tua Siswa mengenai Program Madrasah Gerakan Magrib Mengaji tanpa HP dan TV di MIN 1 Tabalong”**.

B. Definisi Istilah

Agar terhindar dari kesalah pahaman dan penafsiran tentang penelitian ini, maka penulis perlu memberikan penegasan istilah atau definisi operasional sebagai berikut:

1. Perspektif adalah sudut pandang atau pandangan.¹⁹ Perspektif yang dimaksud peneliti adalah pandangan orang tua mengenai magrib mengaji tanpa HP dan TV.
2. Orang tua siswa adalah sebagai pendidik yang berada di lingkungan keluarga.²⁰ Orang tua yang dimaksud peneliti adalah orang tua yang mengawasi anaknya dalam dalam membaca Al-Qur'an setelah waktu magrib, terutama orang tua dari siswa yang bersekolah di MIN 1 Tabalong.
3. Magrib adalah pada waktu permulaan shalat magrib atau waktu terbenamnya matahari.²¹ Magrib yang dimaksud peneliti adalah waktu yang digunakan untuk membaca Al-Qur'an dimulai setelah shalat magrib dan sampai masuk waktu isya, sekitar jam 19:30, dan mengaji artinya membaca Al-Qur'an.²²
4. Mengaji yang dimaksud peneliti adalah suatu kegiatan membaca Al-Qur'an, yang mana Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw, yang membacanya mendapat pahala, bertuliskan huruf arab, membacanya menggunakan tajwid, serta makhrajul huruf yang baik dan benar, sedangkan tanpa HP dan TV artinya tidak memakai HP dan menonton TV. Maksud peneliti tanpa HP dan TV adalah selama membaca Al-Qur'an peserta didik dilarang memainkan HP dan menonton TV. Adapun yang dimaksud penulis dalam hal ini, yaitu suatu Program Madrasah Gerakan Magrib

¹⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 1167.

²⁰M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2012), h. 106.

²¹*Ibid*, h. 612.

²²*bid*, h. 413.

Mengaji tanpa HP dan TV terhadap siswa di MIN 1 Tabalong yang berdasarkan surat edaran Kementerian Agama Republik Indonesia Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tabalong Nomor 376/Kk. 17.9-2/PP.00/07/2019 pada tanggal 02 Juli 2019. (sebagaimana terlampir).

5. Faktor Pendukung adalah beberapa faktor yang menunjang terlaksananya program gerakan magrib mengaji tanpa HP Dan TV di MIN 1 Tabalong.
6. Faktor penghambat adalah beberapa faktor yang menjadi kendala atau penghambat terlaksananya program gerakan magrib mengaji tanpa HP dan TV di MIN 1 Tabalong.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perspektif orang tua siswa mengenai program madrasah Gerakan Magrib Mengaji tanpa HP dan TV pada kelas V di MIN 1 Tabalong?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi perspektif orang tua siswa mengenai program madrasah Gerakan Magrib Mengaji tanpa HP dan TV pada kelas V di MIN 1 Tabalong?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui perspektif orang tua siswa mengenai program madrasah Gerakan Magrib Mengaji tanpa HP dan TV pada kelas V di MIN 1 Tabalong.

2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat terhadap perspektif orang tua siswa mengenai program madrasah gerakan mengaji tanpa HP dan TV pada kelas V di MIN 1 Tabalong.

E. Alasan Memilih Judul

Alasan yang mendasarkan peneliti untuk mengadakan penelitian ini adalah:

1. Peneliti ingin mengetahui lebih mendalam seberapa efektivitas perspektif orang tua siswa mengenai program madrasah Gerakan Magrib Mengaji tanpa HP dan TV pada kelas V di MIN 1 Tabalong.
2. Untuk memotivasi guru, orang tua, dan siswa agar lebih rajin lagi membaca Al-Qur'an dan mempelajari ilmu Al-Qur'an.
3. Untuk memperkenalkan bahwa Kementerian Agama Tabalong telah membuat program Gerakan Magrib Mengaji tanpa HP dan TV di seluruh madrasah yang ada di Tabalong.
4. Memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya memberikan dan memperkenalkan Al-Qur'an sejak dini kepada anak.

F. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian yang diharapkan penulis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, dengan adanya hasil temuan-temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan serta wawasan dan kajian khususnya mengenai pendidikan Al-Qur'an.

2. Secara Praktis

- a. Kementerian Agama di Tabalong dan Madrasah

Sebagai bahan evaluasi, apakah program Gerakan Magrib Mengaji tanpa HP dan TV sudah berjalan dengan baik dan efektif yang dilaksanakan di seluruh madrasah yang ada di Tabalong.

b. Guru, orang tua, dan siswa

Memberikan motivasi agar terus membaca Al-Qur'an dan mempelajari ilmu yang terkandung dalam pendidikan Al-Qur'an.

c. Jurusan PGMI

Dapat memberikan sumbangan pemikiran serta sebagai bentuk laporan terkait dengan membaca Al-Qur'an yaitu Gerakan Magrib Mengaji tanpa HP dan TV.

d. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan, bisa bermanfaat sebagai sebuah informasi tentang pendidikan Al-Qur'an.

G. Kajian Pustaka

Peneliti telah melakukan kajian pustaka terlebih dahulu, namun peneliti tidak melihat atau menemukan adanya penelitian yang sama dengan apa yang ingin peneliti lakukan akan tetapi, ada beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dan dapat dijadikan sebagai kajian pustaka:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Khairul Fahmi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2016 dengan judul "Pelaksanaan Pengajian Ba'da Maghrib Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Gampong Keumireu Aceh Besar". Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa penelitian bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepa Allah Swt, menanamkan nilai ajaran Islam dalam membentuk remaja yang berakhlak mulia.

Hasil penelitian pelaksanaan pengajian ba'da magrib dalam pembinaan akhlak remaja di Gampong Keumireu Aceh Besar dipusatkan di *Meunasah* yang dilaksanakan setiap malam setelah shalat magrib sampai dengan shalat isya.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan yang dilakukan peneliti. Adapun perbedaan peneliti adalah perspektif orang tua siswa mengenai program madrasah Gerakan Magrib Mengaji tanpa HP dan TV sedangkan penelitian tersebut meneliti tentang pelaksanaan pengajian ba'da magrib dalam pembinaan akhlak remaja. Persamaannya adalah menggunakan penelitian kualitatif, dan waktu digunakan sesudah untuk belajar adalah sesudah shalat magrib. Penelitian ini adalah hasil laporan penelitian dalam bentuk skripsi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Satturi Jurusan Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana UIN Alaudin Makassar pada tahun 2018 yang berjudul "Implementasi Gemar Mengaji dalam Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an Perspektif Pendidikan Islam Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng" Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa penelitian tersebut bertujuan, pertama; untuk meningkatkan mutu dan memberikan bimbingan secara efektif, sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki, Kedua; menciptakan lingkungan yang religius. Ketiga; menumbuhkan penghayatan terhadap nilai-nilai Al-Qur'an dan ajaran agama Islam, serta budaya dan bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak. Keempat mengembangkan standar pencapaian ketuntasan, serta meningkatkan prestasi ekstrakurikuler, dan kelima; meningkatkan persamaan dalam bidang pendidikan Al-Qur'an. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program tersebut baik dan lancar serta guru-guru mengaji telah berperan aktif dalam mengajarkan Al-Qur'an dan

mengembangkan beberapa metode termasuk metode latihan pada peserta didik sehingga perubahan fungsi dan peran secara substansial. Di dalam penelitian ini ada terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang membaca Al-Qur'an kemudian sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya penelitian peneliti adalah tentang perspektif orang tua siswa mengenai program madrasah Gerakan Magrib Mengaji tanpa HP dan TV. Penelitian ini adalah hasil dari laporan penelitian Tesis.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Meilia Eka Diah Pradita dari jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta pada tahun 2017 yang berjudul “ Proses Pembelajaran Gerakan Wonogiri Mengaji di SDN 2 Mlopoarjo, Wuryantoro, Wonogiri”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran gerakan mengaji. Hasil penelitian tersebut pada tahap awal dilakukan di kelas I oleh guru PAI adalah memberikan pembinaan latihan membaca Iqro' dan memberikan contoh pengucapan makhrajul huruf yang benar. Tahap kedua dilaksanakan di kelas II dan III, guru memberikan pengarahan kepada siswa untuk membaca iqro' diproses kegiatan pembelajaran ini adalah tentang huruf hijaiyah bersambung, guru memberikan bimbingan dengan cara membaca dan menulis huruf hijaiyah bersambung yang benar. Tahap ketiga dilaksanakan di kelas IV, V dan VI. Siswa membaca Al-Qur'an dibimbing oleh guru. Setelah membaca Al-Qur'an siswa latihan menulis apa yang mereka baca. Tahap keempat guru selalu menekankan kepada peserta didiknya setelah mendapatkan materi pembinaan BTQ serta penanaman nilai-nilai ajaran Agama Islam dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. Di dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah meneliti

tentang mengaji atau membaca Al-Qur'an, menggunakan penelitian kualitatif. Adapun perbedaan penelitian peneliti adalah tentang perspektif orang tua siswa mengenai program madrasah Gerakan Magrib Mengaji tanpa HP dan TV. Penelitian ini adalah hasil laporan penelitian dalam bentuk skripsi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Alvino Tegar Prasetyo Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2018 yang berjudul “ Pengaruh Kegiatan Tadarus Al-Qur'an Pagi Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa SMPN 66 Jakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kegiatan tadarus Al-Qur'an pagi dan apa yang mempengaruhi terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an. Hasil Penelitian tersebut adalah dari hasil uji hipotesis diperoleh H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya kegiatan tadarus Al-Qur'an berpengaruh terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SMPN 66 Jakarta dengan nilai r hitung koefisien korelasi sebesar 0,251 yang jika diinterpretasikan dalam angka tabel *product moment* kedua variabel berpengaruh namun pada level rendah atau lemah. Dan kontribusi yang diberikan kegiatan tadarus terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an adalah sebesar 6,3%, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimuat dalam penelitian ini. Di dalam penelitian tersebut ada terdapat dan perbedaan. Persamaannya adalah meneliti tentang membaca Al-Qur'an dan objek penelitiannya siswa. Perbedaannya adalah peneliti tersebut menggunakan penelitian kuantitatif, dan peneliti meneliti tentang perspektif orang tua siswa mengenai program madrasah Gerakan Magrib Mengaji tanpa HP dan TV. Penelitian ini adalah hasil laporan penelitian dalam bentuk skripsi.

H. Sistematika Penulisan

Mempermudah penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan, pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 5 bab sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan berisi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, sistematika penelitian dan kerangka berpikir.

Bab II, landasan teori, berisi tentang uraian teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti yakni tentang program sekolah religius, pendidikan karakter, pendidikan Al-Qur'an, kebijakan pemerintah dalam pendidikan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan gerakan magrib mengaji.

Bab III, metode penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data, teknik pengecekan keabsahan data, serta prosedur penelitian.

Bab IV, laporan hasil penelitian, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

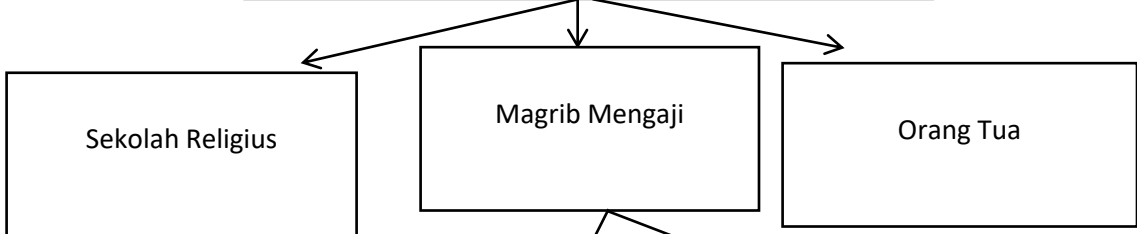
Bab V, penutup, berisi kesimpulan, dan saran-saran.

I. Kerangka Berpikir

Mengaji adalah suatu kegiatan membaca Al-Qur'an, yang mana Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw., yang membacanya mendapat pahala, bertuliskan huruf arab, membacanya menggunakan tajwid, serta makhrijul huruf yang baik dan benar.

Peneliti akan melihat bagaimana perspektif orang tua siswa mengenai program madrasah Gerakan Magrib Mengaji tanpa HP dan TV yaitu melalui metode pendidikan Al-Qur'an dalam keluarga. Dalam perspektif ini juga tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat.

Perspektif Orang Tua Siswa Mengenai Program Madrasah Gerakan Magrib Mengaji Tanpa HP dan TV



Metode Pendidikan Al-Qur'an dalam Keluarga

1. Keteladanan
2. Pembiasaan
3. Nasehat
4. Perhatian / pengawasan
5. Hukuman

1. Faktor Pendukung
 - a. Peserta didik yang sudah memiliki kemampuan dalam membaca Al-Qur'an.
 - b. Lingkungan keluarga yang tauladan.
 - c. Guru PAI yang memiliki komitmen untuk meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an kepada siswa.
 - d. Lingkungan masyarakat yang Islami.
 - e. Adanya sarana dan prasarana.
2. Faktor Penghambat
 - a. Kurangnya kesadaran dan perhatian orang tua.
 - b. Kurangnya minat dan motivasi anak.
 - c. Tidak ada ekstrakurikuler membaca Al-Qur'an.